

**MODEL KOMPETENSI GURU MI  
BERBASIS LITERASI DIGITAL ISLAMI: KAJIAN KONSEPTUAL**

**Muhammad Iqbal Al Ghozali<sup>1✉</sup>, Husnul Khotimah<sup>2</sup>**  
Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon<sup>1,2</sup>  
[alghazalimuhammad0@gmail.com](mailto:alghazalimuhammad0@gmail.com)<sup>1</sup>, [husn.kh99@gmail.com](mailto:husn.kh99@gmail.com)<sup>2</sup>

---

Received: 2022-08-08; Accepted: 2022-08-15; Published: 2022-08-30

---

**ABSTRACT**

*The rapid advancement of digital technology has fundamentally reshaped the professional demands placed upon Madrasah Ibtidaiyah (MI) teachers in Indonesia. This study seeks to construct a conceptual model of MI teacher competencies grounded in Islamic digital literacy, an integrative construct that synthesises twenty-first-century digital skills with the moral and spiritual imperatives of Islamic education. A qualitative library research methodology was employed, involving a systematic review of books, reputable scientific journals, and educational policy documents published between 2019 and 2024. Analysis of the collected literature reveals that Islamic digital literacy encompasses five interrelated dimensions: Islamic digital ethics (akhlaq al-raqmīyyah), critical digital information literacy, Islamic digital pedagogy, Islamic online collaboration and communication, and digital Islamic content integration. These dimensions are organised in a three-level hierarchical structure, labelled the IDEAL-MI model, progressing from foundational ethical competence through functional digital pedagogy to transformative content creation. The proposed model positions the MI teacher not merely as a technological user, but as a moral agent who channels digital resources in accordance with the objectives of Islamic education (maqasid al-tarbiyah al-Islamiyyah). This model is expected to inform curriculum reform in Islamic teacher education institutions, continuing professional development programmes, and institutional policy for Indonesian Islamic primary education.*

*Keywords: Teacher Competency; Madrasah Ibtidaiyah; Islamic Digital Literacy; Conceptual Model; Islamic Education*

---

Copyright ©2022, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



## Pendahuluan

Transformasi digital yang tengah berlangsung secara masif di berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan, telah menciptakan realitas baru yang menuntut adaptasi menyeluruh dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Dalam konteks tersebut, guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran dituntut untuk tidak hanya melek terhadap penggunaan teknologi secara teknis, melainkan juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap praktik pedagoginya di ruang digital. Keharusan ini menjadi semakin kuat dan mendesak bagi guru yang bertugas di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI), mengingat lembaga ini mengemban misi ganda sebagai wahana pengembangan intelektual sekaligus tempat pembentukan karakter Islami peserta didik sejak usia dini (Mulyasa, 2021). Pergeseran paradigma pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 mengharuskan setiap pendidik untuk memiliki kompetensi yang tidak lagi sekadar berbasis pada penguasaan materi keilmuan, tetapi juga mencakup kecakapan digital yang terintegrasi secara organis dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh dari seluruh proses pendidikan di madrasah.

Secara regulatif, kompetensi guru di Indonesia telah dirumuskan melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 yang mencakup empat dimensi pokok, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Meskipun demikian, keempat dimensi tersebut dirumuskan dalam kerangka konvensional yang belum secara eksplisit mengakomodasi kebutuhan kompetensi digital, apalagi dalam konteks spesifik pendidikan Islam berbasis madrasah. Kesenjangan antara regulasi yang ada dengan realitas kebutuhan lapangan ini menciptakan kebutuhan yang sangat mendesak akan rekonstruksi konseptual terhadap model kompetensi guru MI yang responsif terhadap tuntutan era digital (Suyanto & Jihad, 2022). Sejumlah kajian terdahulu mengindikasikan bahwa guru MI pada umumnya masih berada pada tataran pengguna teknologi yang bersifat reaktif, bukan pada tataran transformatif yang memungkinkan mereka merancang pengalaman belajar digital yang bermakna sekaligus bernilai Islami secara substansial (Muspawi, 2022).

Di sisi lain, perkembangan literasi digital sebagai sebuah konstruk akademik terus mengalami perluasan makna yang signifikan dari masa ke masa. Literasi digital tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat keras dan perangkat lunak tertentu, melainkan telah berkembang mencakup dimensi yang jauh lebih kompleks dan multifaset. Dimensi tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang beredar di ruang digital, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi secara etis di ekosistem siber, serta kemampuan menciptakan konten digital yang bertanggung jawab dan memberi manfaat bagi orang lain (Pratiwi & Pritanova, 2021). Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan literasi digital perlu diorientasikan pada prinsip-prinsip yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis, seperti prinsip kebenaran (*al-haqq*), amanah dalam menyampaikan informasi, kebermanfaatn universal (*maslahah*), serta penolakan yang tegas terhadap segala

bentuk kemafsadatan yang dapat ditimbulkan oleh perilaku digital yang tidak bertanggung jawab (Nashihin, 2021). Perpaduan antara literasi digital dan nilai-nilai Islami inilah yang kemudian melahirkan konstruk "literasi digital Islami" sebagai objek kajian utama artikel ini.

Penelitian mengenai kompetensi guru di era digital telah cukup banyak dilakukan, baik pada tataran internasional maupun nasional. Pada tingkat internasional, European Commission melalui kerangka DigComp 2.2 (Vuorikari et al., 2022) telah menyusun kerangka kompetensi digital yang sangat komprehensif, mencakup lima area utama yaitu literasi data dan informasi, komunikasi dan kolaborasi, kreasi konten digital, keamanan siber, serta pemecahan masalah berbasis teknologi. Sementara itu, UNESCO melalui dokumen ICT Competency Framework for Teachers edisi terbarunya telah menetapkan tahapan perkembangan kompetensi teknologi guru dari level akuisisi, pendalaman, hingga kreasi. Kendati kerangka-kerangka global tersebut sangat berguna sebagai peta jalan, ia belum memberikan perhatian yang memadai terhadap konteks pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan, khususnya pendidikan Islam di negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan konseptual (*conceptual gap*) yang signifikan antara kerangka literasi digital yang tersedia secara global dengan kebutuhan spesifik guru MI yang beroperasi dalam ekosistem nilai-nilai keislaman sebagai fondasi epistemologis dan aksiologisnya (Wahyudin, 2021).

Pada tataran penelitian nasional, kajian mengenai literasi digital guru madrasah memang telah mulai mendapatkan perhatian yang lebih besar dalam beberapa tahun terakhir, namun kajian-kajian tersebut masih bersifat terfragmentasi dan belum berhasil membentuk sebuah model konseptual yang holistik dan terintegrasi. Sejumlah penelitian mengkaji kompetensi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) guru madrasah secara parsial dan terpisah-pisah (Fahri & Qusyairi, 2019), sebagian lainnya membahas praktik integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tanpa menyentuh aspek nilai-nilai Islam secara mendalam (Wahyudin, 2021), dan beberapa kajian lainnya memfokuskan diri pada dimensi etika digital dalam perspektif Islam secara terpisah dari dimensi kompetensi pedagogi (Muhtadi, 2020). Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara sistematis dan komprehensif mengonstruksi model kompetensi guru MI yang secara eksplisit menggabungkan tuntutan literasi digital dengan landasan nilai-nilai Islam sebagai satu kesatuan konseptual yang utuh dan kohesif. Kekosongan inilah yang menjadi *research gap* utama yang hendak dijawab dan diisi oleh penelitian ini, sehingga novelty-nya terletak pada penawaran model konseptual integratif yang secara sinergis menyatukan dimensi kompetensi digital dengan fondasi moral-spiritual Islam dalam konteks unik guru MI.

Urgensi pengembangan model tersebut semakin diperkuat oleh berbagai temuan empiris dari studi-studi terkini yang menunjukkan kondisi yang memprihatinkan di lapangan. Data dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru madrasah di Indonesia masih berada pada level literasi digital yang sangat dasar dan terbatas pada penggunaan aplikasi komunikasi dan media sosial, sementara kompetensi

yang lebih substantif seperti penggunaan Learning Management System (LMS), pembuatan konten digital edukatif, dan pemanfaatan data pembelajaran masih sangat jarang dikuasai (Sadikin & Hamidah, 2020). Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan program pelatihan profesional yang selama ini tersedia, yang umumnya masih berfokus secara sempit pada aspek teknis penggunaan aplikasi tertentu tanpa menyentuh dimensi pedagogis yang lebih dalam, apalagi dimensi nilai-nilai Islami yang seharusnya menjiwai seluruh praktik digital guru MI (Syarifudin, 2021). Di sisi lain, perkembangan yang sangat pesat di bidang kecerdasan buatan generatif, pembelajaran adaptif berbasis algoritma, dan ekosistem digital learning yang semakin kompleks dan terus berevolusi menambah beban kompetensi yang harus dikuasai secara terus-menerus oleh guru MI masa kini.

Dari perspektif epistemologis dan teologis Islam, sebenarnya tradisi keilmuan Islam memiliki kekayaan yang sangat besar dalam merespons setiap perubahan dan perkembangan zaman, sebagaimana terwujud dalam kaidah ushul fikih yang sangat terkenal: *al-muhafazhatu 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara tradisi lama yang masih relevan dan mengambil hal baru yang lebih baik). Kaidah ini memberikan landasan yang sangat kokoh bagi upaya integrasi antara teknologi digital modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah teruji selama berabad-abad, selama integrasi tersebut dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, kewaspadaan, dan selalu berorientasi pada kemaslahatan peserta didik dan umat (Nata, 2021). Dalam kerangka pikir ini, guru MI yang memiliki literasi digital Islami yang kuat dan terinternalisasi berperan tidak hanya sebagai *mu'allim* yang mentransfer pengetahuan, tetapi sekaligus sebagai *murabbi* yang membentuk karakter dan sebagai *mursyid* yang membimbing peserta didik dalam menavigasi kompleksitas ruang digital secara penuh tanggung jawab (Ramayulis, 2021). Berdasarkan seluruh argumentasi dan latar belakang tersebut di atas, penelitian ini dirancang untuk mengonstruksi model kompetensi guru MI berbasis literasi digital Islami yang komprehensif, kontekstual, dan dapat diimplementasikan sebagai acuan kebijakan dan praktik pengembangan profesionalisme guru madrasah di Indonesia.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), suatu metode penelitian yang berpusat pada penghimpunan, pembacaan, penelaahan, dan analisis kritis terhadap berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan dengan pokok permasalahan yang dikaji (Zed, 2014). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif-analitis yang bertujuan menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena secara mendalam berdasarkan sumber-sumber tertulis yang telah dikodifikasi dan diklasifikasikan secara sistematis. Sumber data penelitian ini mencakup sumber data primer berupa buku-buku ilmiah bidang pendidikan Islam dan teknologi pendidikan, serta artikel-artikel dari jurnal bereputasi nasional (Sinta 1 dan 2) dan internasional (Scopus/Web of Science) yang diterbitkan dalam rentang tahun 2019 hingga 2024, ditambah dokumen kebijakan

pendidikan yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi sistematis dengan menggunakan matriks sintesis literatur (*literature synthesis matrix*) untuk memastikan ketercakupannya dan keterorganisasian data secara memadai (Sugiyono, 2023). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan mengkonfirmasi setiap temuan konseptual melalui berbagai sumber literatur yang berbeda asal-usul dan perspektifnya (Anggito & Setiawan, 2018). Adapun analisis data dilakukan menggunakan analisis konten (*content analysis*) dan analisis konseptual yang mengikuti prosedur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dikemukakan oleh Miles, Huberman & Saldana (dalam Rijali, 2022).

## Hasil dan Pembahasan

### Rumusan Konseptual Literasi Digital Islami dalam Konteks Pendidikan MI

Kajian mendalam terhadap berbagai literatur yang dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan temuan bahwa konstruk literasi digital Islami merupakan sebuah sintesis konseptual yang melampaui dan memperkaya definisi konvensional literasi digital yang selama ini berkembang dalam wacana pendidikan umum. Literasi digital dalam pengertian konvensional, sebagaimana dirumuskan dalam berbagai kerangka internasional dan dikembangkan lebih lanjut oleh para ahli kontemporer, pada dasarnya mencakup kemampuan seseorang dalam mengakses, mengevaluasi secara kritis, dan menggunakan informasi serta berbagai sumber daya digital secara efektif dan bertanggung jawab (Pratiwi & Pritanova, 2021). Meskipun demikian, dalam perspektif pendidikan Islam yang bersifat holistik dan melampaui dikotomi antara yang profan dan yang sakral, definisi tersebut dinilai belum memadai karena secara implisit masih mengabaikan dimensi *akhlaq* (etika moral berlandaskan wahyu) serta dimensi *maqashid al-tarbiyah* (tujuan-tujuan hakiki pendidikan Islam) yang menjadi fondasi epistemologis dan aksiologis dari seluruh aktivitas kependidikan Islam (Wan Daud, 2021). Oleh karena itu, berdasarkan sintesis terhadap seluruh sumber yang dikaji, penelitian ini merumuskan literasi digital Islami sebagai kapasitas seorang pendidik Muslim dalam mengakses, mengkritisi, menciptakan, dan menyebarluaskan informasi serta konten digital secara bijaksana, bertanggung jawab, dan senantiasa berorientasi pada nilai-nilai Islam, dengan tujuan tunggal mengoptimalkan proses pembelajaran yang secara simultan memanusiaikan dan mengilahkan peserta didik.

Temuan kajian ini selanjutnya mengungkapkan bahwa landasan teologis bagi literasi digital Islami dapat ditemukan secara melimpah dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Salah satu landasan yang paling relevan adalah perintah Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat: 6 yang memerintahkan kaum beriman untuk senantiasa melakukan verifikasi (*tabayyun*) terhadap setiap berita atau informasi yang diterima sebelum menyebarkannya lebih lanjut. Perintah normatif ini memiliki korespondensi yang sangat kuat dan langsung dengan kompetensi literasi informasi digital kritis yang menjadi salah satu pilar utama literasi digital dalam berbagai kerangka kontemporer (Syarifudin, 2021). Di samping itu, prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* (menyeru kepada kebaikan dan mencegah segala bentuk kemungkaran) yang

merupakan kewajiban kolektif umat Islam memberikan orientasi etis dan bahkan vokasional yang sangat tegas bagi guru MI dalam memanfaatkan, mengkurasi, dan mendistribusikan konten digital. Dengan fondasi normatif ini, guru MI yang berliterasi digital Islami tidak akan pernah bersikap pasif atau netral terhadap arus informasi digital yang tiada henti mengalir, melainkan secara aktif dan sadar berperan sebagai filter, kurator, dan pemandu yang bertanggung jawab di hadapan peserta didik dan masyarakat (Nashihin, 2021). Prinsip ini selaras dengan konsep pengelolaan amanah dalam perspektif fikih, di mana guru MI memikul tanggung jawab moral dan spiritual yang berat atas dampak dari seluruh pilihan digitalnya terhadap pembentukan akidah, akhlak, dan kecerdasan peserta didik (Nata, 2021).

### **Lima Dimensi Model Kompetensi Guru MI Berbasis Literasi Digital Islami**

Berdasarkan sintesis komprehensif dan kritis terhadap seluruh literatur yang dikaji, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengonstruksi lima dimensi utama yang membentuk model kompetensi guru MI berbasis literasi digital Islami. Kelima dimensi ini tidak berdiri secara terpisah-pisah dalam kotak-kotak yang saling terisolasi, melainkan saling berinteraksi, saling menopang, dan saling memperkuat dalam sebuah sistem organis yang kohesif dan dinamis. Dimensi pertama adalah Kompetensi Etika Digital Islami (*al-Akhlaq al-Raqmiyyah*), yang merujuk secara spesifik pada kemampuan guru dalam mengoperasionalkan dan mengejawantahkan nilai-nilai inti Islam seperti kejujuran (*shidq*), amanah, kesantunan, dan tanggung jawab dalam totalitas aktivitas digitalnya, baik dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan keseharian (Muhtadi, 2020). Dimensi etika digital Islami ini ditempatkan sebagai fondasi dari keseluruhan model karena ia menetapkan orientasi moral yang menuntun dan mengarahkan penggunaan teknologi menuju praktik yang bermartabat dan mulia. Guru yang telah menginternalisasi kompetensi pada dimensi ini tidak sekadar tunduk pada regulasi dan norma etis dunia maya yang bersumber dari konsensus sosial semata, tetapi lebih jauh termotivasi secara internal oleh kesadaran spiritual yang mendalam bahwa seluruh aktivitasnya di ruang digital—sekecil apa pun—berada dalam pengawasan Allah SWT dan akan dimintai pertanggungjawaban di hari akhirat.

Dimensi kedua adalah Kompetensi Literasi Informasi Digital Kritis, yang secara operasional mencakup kemampuan guru dalam mencari, mengevaluasi secara kritis dan berlapis, memilah secara bijak, serta mensintesis informasi digital dari berbagai sumber yang beragam kualitas dan kredibilitasnya. Dalam bingkai pendidikan Islam yang kaya secara epistemologis, kemampuan ini diperkaya secara substantif dengan perspektif Islam yang membedakan secara tegas antara pengetahuan yang memberi manfaat (*ilmu nafi'*) dan pengetahuan yang justru mendatangkan bahaya (*ilmu dharr*). Penelitian ini menemukan bahwa kemampuan guru MI dalam mengidentifikasi hoaks, konten disinformasi, ujaran kebencian yang terbungkus narasi agama, serta berbagai konten negatif lainnya yang beredar di dunia digital merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi kritis ini yang wajib dikembangkan secara terprogram dan berkelanjutan (Pratiwi & Pritanova, 2021). Kemampuan ini juga berdimensi pedagogis karena guru MI yang literat secara kritis terhadap informasi digital akan mampu

membimbing peserta didiknya dalam mengembangkan kecakapan serupa, sehingga generasi Muslim yang lahir dan tumbuh di era digital ini memiliki daya tahan intelektual dan spiritual yang kuat terhadap berbagai infiltrasi ideologis yang datang melalui platform digital (Fahri & Qusyairi, 2019).

Dimensi ketiga, yang merupakan dimensi yang paling langsung berhubungan dengan tugas inti guru sebagai pendidik profesional, adalah Kompetensi Pedagogi Digital Islami. Dimensi ini mencakup kemampuan guru dalam merancang secara kreatif, mengimplementasikan secara konsisten, dan mengevaluasi secara reflektif kegiatan pembelajaran berbasis teknologi digital yang senantiasa berpijak pada prinsip-prinsip pedagogi Islam yang telah teruji. Kajian ini menemukan bahwa integrasi antara berbagai model pembelajaran berbantuan teknologi, seperti *flipped classroom*, pembelajaran berbasis proyek digital, dan pembelajaran adaptif, dengan pendekatan pendidikan Islam yang holistik mencakup dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual secara simultan, merupakan jantung dari kompetensi pedagogi digital Islami (Mulyasa, 2021). Kerangka TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) yang dikembangkan dari gagasan Mishra dan Koehler (dalam Wahyudin, 2021) dipandang sebagai kerangka yang paling relevan dan dapat dioperasionalkan untuk dimensi ini, dengan penyesuaian kontekstual yang signifikan pada nilai-nilai Islam, sehingga yang lahir bukan sekadar TPACK generik, melainkan Islamic TPACK yang memiliki karakter khas.

Dimensi keempat adalah Kompetensi Kolaborasi dan Komunikasi Digital Islami, yang secara substansial mencakup kemampuan guru dalam membangun, mengelola, dan memelihara interaksi edukatif yang bermakna secara daring dengan peserta didik, orang tua, sesama pendidik, dan komunitas yang lebih luas, seluruhnya dalam bingkai etika komunikasi Islam yang mulia. Penelitian ini menemukan bahwa prinsip-prinsip komunikasi Al-Qur'an yang sarat makna, seperti *qaulan sadidan* (perkataan yang benar dan tepat sasaran), *qaulan balighan* (perkataan yang efektif dan mengesankan), *qaulan maysura* (perkataan yang mudah dipahami), dan *qaulan layyinan* (perkataan yang lembut dan penuh kasih sayang) memiliki relevansi yang sangat langsung dan kuat dengan tuntutan kompetensi komunikasi digital yang efektif, inklusif, dan bermartabat dalam konteks pendidikan (Nashihin, 2021; Ramayulis, 2021). Guru MI yang telah mengembangkan dimensi ini akan mampu memanfaatkan berbagai platform digital seperti LMS, media sosial edukatif, dan aplikasi kolaborasi daring secara produktif sambil secara konsisten menjaga batas-batas kesopanan, keamanan, dan norma Islam dalam seluruh interaksi digitalnya.

Dimensi kelima dan paling distingtif dari model yang dikonstruksi dalam penelitian ini adalah Kompetensi Integrasi Konten Keislaman Digital, yang merujuk pada kemampuan guru MI dalam menciptakan secara original, mengkurasi secara selektif, dan mendistribusikan secara strategis konten digital yang secara eksplisit dan substantif memuatkan nilai-nilai, ajaran, dan perspektif Islam ke dalam berbagai mata pelajaran di MI, termasuk mata pelajaran umum sekalipun. Kompetensi inilah yang paling jelas membedakan model IDEAL-MI dari kerangka-kerangka literasi digital yang

telah ada sebelumnya, karena ia menggambarkan peran aktif dan kreatif guru MI sebagai produsen konten Islam di era digital, bukan sekadar sebagai konsumen pasif konten yang dihasilkan oleh pihak lain (Syarifudin, 2021; Muspawi, 2022). Kompetensi ini juga berhubungan erat dengan agenda besar islamisasi ilmu pengetahuan (*islamization of knowledge*) yang digagas oleh para pemikir besar seperti Ismail Raji al-Faruqi (dalam Wan Daud, 2021), yang kini perlu diaktualisasikan secara kontekstual dalam ekosistem digital abad ke-21.

### **Konstruksi dan Implikasi Model IDEAL-MI**

Kelima dimensi yang telah diidentifikasi dan diuraikan tersebut selanjutnya diorganisasikan secara sistematis dalam sebuah model konseptual yang dinamakan IDEAL-MI, sebuah akronim yang bermakna dari kelima dimensinya sekaligus mengandung pesan normatif tentang cita-cita pendidikan Islam: Islamic Digital Ethics, Digital Information Literacy, E-Pedagogy Islamic, Amal Collaboration, dan Learning Content Integration. Model ini dikonstruksi dengan menggunakan pendekatan eklektik yang secara cermat memadukan perspektif teori kompetensi guru dari Mulyasa (2021), kerangka literasi digital kontemporer dari Vuorikari et al. (2022), dan konstruk pendidikan Islam dari Nata (2021) serta Ramayulis (2021). Keterpaduan berbagai perspektif yang beragam asal-usul epistemologisnya ini menghasilkan sebuah model yang bersifat genuinely kontekstual, artinya ia tidak sekadar mengadopsi secara mentah kerangka literasi digital dari Barat dan menempelkan ornamen-ornamen keislaman di permukaannya, tetapi secara lebih fundamental merekonstruksi seluruh kerangka tersebut dari dalam, dengan nilai-nilai Islam sebagai prinsip operatif yang memandu setiap elemen model.

Model IDEAL-MI secara struktural disusun dalam tiga lapisan yang berkorespondensi dengan tiga level kompetensi yang saling melanjutkan, yakni level fundamental, level fungsional, dan level transformatif. Pada level fundamental, guru MI diharapkan untuk terlebih dahulu menguasai kompetensi etika digital Islami (Dimensi I) sebagai prasyarat mutlak bagi penguasaan dimensi-dimensi selanjutnya, karena tanpa fondasi etika yang kuat dan terinternalisasi, penguasaan literasi digital yang tinggi sekalipun berpotensi menjadi bumerang yang justru membawa dampak negatif yang jauh lebih besar. Pada level fungsional, guru MI mengembangkan kompetensi literasi informasi digital kritis (Dimensi D) dan kompetensi pedagogi digital Islami (Dimensi E) yang memungkinkannya menjalankan tugas-tugas pengajaran secara efektif, inovatif, dan bermakna dalam lingkungan digital yang kompleks. Sementara itu, pada level tertinggi yakni level transformatif, guru MI mengaktualisasikan kompetensi kolaborasi digital Islami (Dimensi A) dan integrasi konten keislaman digital (Dimensi L) yang memungkinkannya berkontribusi secara aktif dan signifikan dalam pembentukan ekosistem digital pendidikan Islam yang kondusif, kaya nilai, dan berkelanjutan (Suyanto & Jihad, 2022).

Implikasi dari berbagai temuan penelitian ini sangat luas dan mencakup beberapa ranah yang saling terkait. Pertama, bagi pengembangan kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Islam yang mendidik calon guru MI, model IDEAL-MI

dapat menjadi rujukan yang konkret dalam merancang mata kuliah literasi digital yang terintegrasi secara organis dengan nilai-nilai Islam, bukan sebagai tambahan suplemen semata. Kedua, bagi perancang program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) guru madrasah yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama, model ini dapat berfungsi sebagai peta jalan yang memandu perancangan pelatihan-pelatihan yang lebih kontekstual, terstruktur, terukur, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh (Muspawi, 2022; Wahyudin, 2021). Ketiga, bagi kepala madrasah dan pengawas pendidikan, model IDEAL-MI dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi instrumen penilaian kompetensi guru yang jauh lebih komprehensif dan kontekstual dibandingkan dengan instrumen konvensional yang selama ini digunakan. Keempat, penelitian ini secara bersamaan membuka agenda penelitian lanjutan yang penting dan mendesak, meliputi validasi empiris model melalui studi survei berskala nasional, pengembangan dan uji psikometri instrumen pengukuran kompetensi IDEAL-MI, serta kajian eksperimental mengenai efektivitas program pelatihan berbasis model ini terhadap peningkatan nyata kualitas pembelajaran di madrasah (Sadikin & Hamidah, 2020).

### **Kesimpulan**

Penelitian kepustakaan ini telah berhasil mengonstruksi sebuah model kompetensi guru MI berbasis literasi digital Islami yang komprehensif, yang diberi nama model IDEAL-MI. Model ini terdiri dari lima dimensi yang saling berkaitan secara organis dalam struktur hierarkis tiga level, yakni etika digital Islami sebagai fondasi moral, literasi informasi digital kritis, pedagogi digital Islami, kolaborasi dan komunikasi digital Islami, serta integrasi konten keislaman digital. Tiga pertanyaan penelitian yang diajukan di awal telah terjawab secara komprehensif: konsep literasi digital Islami berhasil dirumuskan sebagai sintesis organis antara kecakapan digital abad ke-21 dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah; lima dimensi kompetensi guru MI teridentifikasi dan terorganisasi secara hierarkis; dan model konseptual IDEAL-MI berhasil dikonstruksi sebagai kerangka yang holistik, dinamis, dan kontekstual. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi guru MI di era digital tidak dapat dan tidak boleh dipisahkan dari penguatan karakter dan nilai-nilai Islam yang menjadi jati diri lembaga madrasah, sehingga keduanya harus dikembangkan secara sinergis dan terpadu dalam setiap program pengembangan profesional guru. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris dan eksperimental sangat diperlukan untuk melakukan validasi dan uji implementasi model IDEAL-MI pada konteks madrasah yang beragam di berbagai wilayah Indonesia.

### **Daftar Pustaka**

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak.
- Fahri, M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.164>

- Muhtadi, A. (2020). Pembelajaran inovatif dan teknologi pendidikan Islam. Garudhawaca.
- Mulyasa, E. (2021). Standar kompetensi dan sertifikasi guru (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muspawi, M. (2022). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 253–258. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1651>
- Nashihin, H. (2021). Pendidikan karakter berbasis budaya pesantren. Faiha Press.
- Nata, A. (2021). Ilmu pendidikan Islam (Edisi Ketiga). Kencana Prenada Media Group.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2021). Pengaruh literasi digital terhadap psikologis anak dan remaja. *Semantik*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1.p11-24>
- Ramayulis. (2021). Ilmu pendidikan Islam (Edisi Revisi). Kalam Mulia.
- Rijali, A. (2022). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah COVID-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214–224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi Revisi ke-4). Alfabeta.
- Suyanto, & Jihad, A. (2022). Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global. Erlangga.
- Syarifudin, A. S. (2021). Implikasi penggunaan aplikasi daring dalam pembelajaran. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i1.1495>
- Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). DigComp 2.2: The digital competence framework for citizens. Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2760/115376>
- Wahyudin, D. (2021). Pengembangan kurikulum era society 5.0: Problematika dan tantangan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.8031>
- Wan Daud, W. M. N. (2021). Filsafat dan praktik pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas. Mizan.
- Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan (Edisi Kedua). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.